

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh wahyudi dkk (2013) etika profesi, keahlian, dan pengalaman memiliki hubungan langsung dengan ketepatan pemberian opini akuntan publik, dengan mediasi pertimbangan materialitas menunjukkan bahwa etika profesi dan skeptisisme profesional memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan opini akuntan publik melalui pertimbangan materialitas. Sementara, pengujian dengan mediasi skeptisisme profesional auditor variabel etika dan situasi audit yang memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2013) dengan judul “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”. Variabel etika, kompetensi, pengalaman audit, dan situasi audit berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan variabel ketepatan pemberian opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh pratiwi dan januarti (2013) dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini”. Variabel pengalaman, etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional auditor. Etika keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh dari faktor ini pada skeptisisme profesional terhadap memberikan pendapat. Sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan oleh kuesioner yang didistribusikan langsung kepada auditor sebanyak 70 dan hanya 41 kuesioner yang diputar ulang. Data yang dikumpulkan diproses menggunakan Partial least Square (PLS).

Penelitian yang dilakukan oleh Winantyadi (2014) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”. Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini adalah penelitian sampel dengan jumlah sampel 37 auditor. Uji coba instrument dilakukan menggunakan uji coba terpakai dilakukan pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) Variabel etika, pengalaman, skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian Semua variabel berpengaruh secara signifikan dan positif baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis uji t untuk melihat pengaruh secara parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh 1) Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, 2) Etika terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, 3) Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Untuk itu dilakukan penelitian pada Badan Pemeriksa Keuangan / BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Peytcheva (2014) Skeptisisme profesional auditor (faktor-faktor didalamnya) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengaruh terbesar terdapat pada tingkat *practicing auditors*. Studi ini meneliti efek bersama dari dua jenis yang berbeda dari skeptisisme negara, serta efek dari sifat kepribadian skeptisisme profesional, pada kinerja kognitif auditor dalam tugas pengujian hipotesis.

Penelitian yang dilakukan oleh *Knechel et al (2013) A call for academic inquiry: challenges and oppornuties from the PCAOB synthesis projects* Variabel pengalaman auditor serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini Wawancara menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara negatif terhadap ketepatan pemberian opini. Penelitian yang dilakukan oleh *Quadackers et al (2014) Amsterdam Auditors professional skrpticism: neutrality*

versus presumptive doubt Variabel Skeptisisme profesional, *presumptive doubt* yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini Wawancara Menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Auditing

Menurut Arens, Elder, dan, Beasley, (2010:14) definisi auditing adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degree of correspondence between the information an established criteria. Auditing should be done by competent, and independent person.”

Artinya auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing adalah salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan public yang sangat diperlukan dalam memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan entitas usaha, sehingga laporan keuangan suatu entitas yang diaudit dapat lebih dipercaya oleh pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*). Dikutip dari buku Theodorus M. Tuanakotta, dari ISA 2013.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit untuk memeriksa tingkat kesesuaian informasi, dan auditor dalam memberikan opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan dengan akurat, relevan, dan handal sehingga dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*).

2.2.2. Skeptisisme Professional Auditor

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang menunjukkan keragu-raguan dan tidak mudah mempercayai atas bukti-bukti audit yang ada selama proses pengauditan. Menurut SPAP SA seksi 230.2. Standar umum ketiga dari standar auditing menyatakan bahwa: Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA Seksi 230, Paragraph 01).

Dalam standar ketiga ini terlihat bahwa auditor dituntut untuk menggunakan sikap profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama menekankan bahwa adanya tanggung jawab setiap auditor yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. (SA Seksi 230, Paragraph 02).

Sikap skeptisisme auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi balik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Menurut Ramdan (2011:33), skeptisisme profesional khususnya adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit

Berdasarkan pendapat diatas maka pengertian dari skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran dari informasi audit yang ada dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit selama proses pengauditan berlangsung.

2.2.3. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola

berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Praditaningrum dan Januarti, 2011:8). Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan.

Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit dan lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan (Yustrianthe, 2012:176).

Berdasarkan pendapat diatas maka pengertian dari pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal yang baik bagi auditor, pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik dalam mendeteksi kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dan semakin cepat seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

2.2.4. Keahlian

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Budianas, 2013).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 210, SPAP (2011), “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Auditor akan mampu memperoleh dan menganalisa temuan-temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan

dengan tepat.

Keahlian auditor merupakan keahlian yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat diperiksanya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit. Keahlian mengharuskan seorang auditor mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang digunakan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan kriteria seorang auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu yang setara, kompeten di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintah dan komunikasi (hasbullah *et al*, 2014).

Menurut Artha (2014) keahlian auditor adalah sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pendidikan serta keterampilan yang tinggi serta ditambah dengan pengalaman audit yang dimilikinya. Keahlian seorang auditor dalam mengaudit mencerminkan tingkat pengetahuan, pengalaman, pendidikan yang dimiliki karena semakin kompeten seorang auditor dan memiliki keahlian audit akan membuat lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan tersebut terdapat trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan (Temitope *et al.*, 2013)

Dari kedua pendapat diatas maka pengertian keahlian adalah unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional, sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui pengalaman dan belajar selama bertahun-tahun untuk mengembangkan keahliannya. Keahlian mengharuskan seorang auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugasnya, minimal strata satu yang setara, kompeten di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintah dan komunikasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugasnya.

2.2.5. Etika

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituang dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan menjalankan dan mengemban profesi tersebut (Wahyudi, 2013: 4).

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Dalam pengertian sempit, etika berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar/salahnya perbuatan/perilaku. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan disebut dengan Kode Etik Akuntan Indonesia. (Kisnawati 2012:162).

Dari kedua pendapat diatas maka pengertian etika adalah sistem dari prinsip-prinsip moral atau nilai sebagai panduan untuk bertindak atau berperilaku dan sebagai kriteria untuk menilai benar atau salahnya suatu perilaku, seorang auditor harus mematuhi standar etika yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang disebut dengan Kode Etik Akuntan Indonesia dalam menjalankan tugasnya.

2.2.6. Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa: “Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan”.

Sukendra *et al*, (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis

untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Menurut Halim (2013:1), ada lima jenis opini auditor yang diberikan ketika laporan audit telah selesai dibuat. Kelima opini tersebut yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian, merupakan pendapat atau opini yang diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan Bahasa penjelasan.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan tertentu seperti pendapat auditor yang didasarkan atas pendapat auditor independen lain, penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan namun penyimpangan itu memang harus dilakukan agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian, diberikan ketika ada penyimpangan dalam laporan keuangan manajemen namun tidak berpengaruh secara material terhadap keseluruhan laporan keuangan.
4. Pendapat tidak wajar, berkenaan dengan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dalam memberikan pendapat ini, auditor harus mengemukakan pendapatnya secara jelas mengenai penyebab pemberian opini tersebut.
5. Pendapat tidak memberikan pendapat, merupakan pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat dikarenakan adanya pembatasan ruang lingkup audit serta terganggunya independensi auditor terhadap klien.

2.3. Hubungan antar variabel penelitian

Hubungan pengalaman, keahlian, etika, mempunyai pengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun demikian, pengalaman, keahlian, etika juga mempunyai hubungan tidak langsung terhadap pemberian opini audit yaitu dari pengalaman, keahlian, etika melalui skeptisisme profesional auditor untuk selanjutnya menuju pemberian opini audit. Pengalaman, keahlian, etika, dan skeptisisme auditor merupakan satu kesatuan yang dapat mempengaruhi keputusan dan ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) pada auditor di BPK Perwakilan Provinsi Riau menyatakan bahwa pengalaman, keahlian, etika dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008).

2.4. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Januarti (2013), Kautsarrahmelia (2013), maka diduga bahwa kelima variabel berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Sabrina dan Januarti (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian

opini auditor tepat. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gusti dan Ali (2008) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

3. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh winantyadi dan waluyo (2014) membuktikan secara empiris bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh secara positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan, menurut Sabrina dan Januarti (2012) faktor pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah

H3: Pengalaman audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

4. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Hasil penelitian Atmojo (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H4: Keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

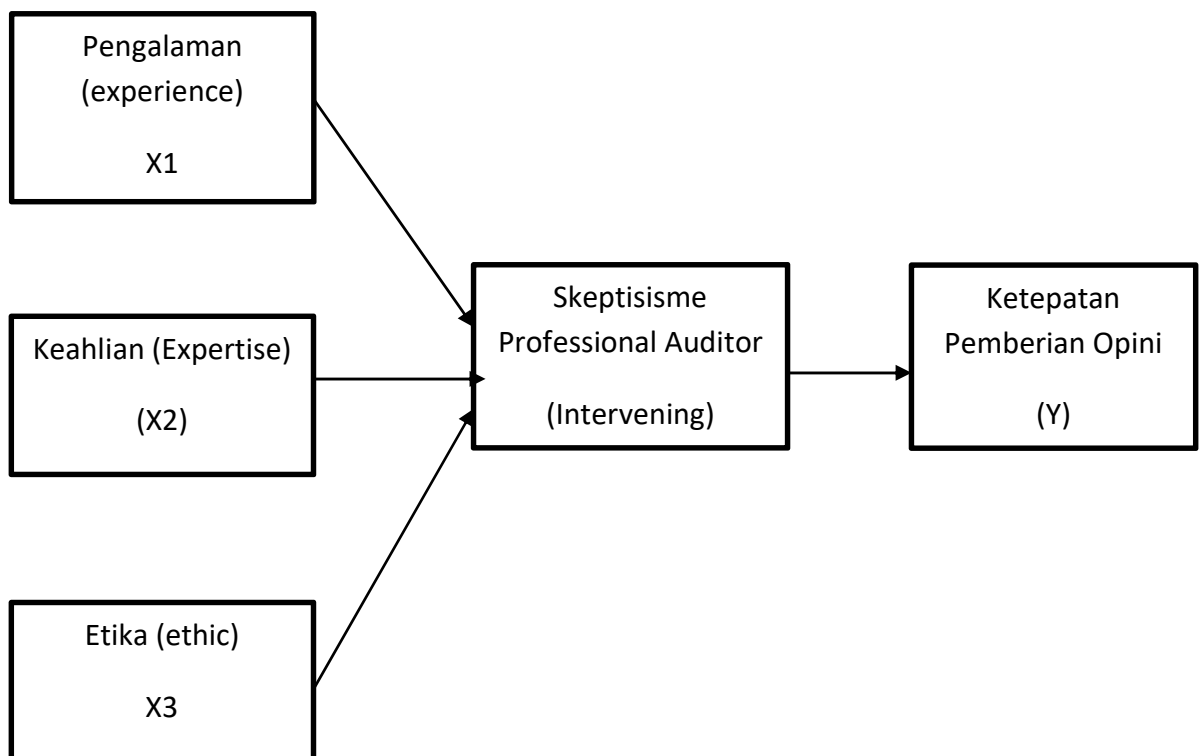
5. Pengaruh Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Penelitian yang telah dilakukan oleh kushasyandita (2012) membuktikan bahwa etika tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian

opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: Etika profesi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

2.5. Kerangka Konseptual.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual